

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Kualitas pembelajaran menjadi hal yang sangat penting karena proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kompeten dan memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam pandangan Islam, manusia yang berilmu akan memiliki derajat yang lebih tinggi daripada yang tidak berilmu. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT Q.S. Az-Zumar : 9, di mana Allah secara tegas membandingkan kedudukan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar : 9). (Kementerian Agama RI, 2011).

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat di atas menjelaskan bahwa “Apakah orang yang menghabiskan waktunya di tengah malam untuk bersujud dan salat dengan penuh khusyuk kepada Allah, takut akhirat dan mengharap rahmat dan kasih sayang-Nya, itu sama dengan orang yang berdoa kepada-

Nya saat tertimpa musibah lalu melupakan-Nya saat mendapat kemenangan? Katakan kepada mereka, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah lalu mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui-Nya, karena menganggap remeh perintah untuk mengamati tanda- tanda kekuasaan-Nya? Hanya orang yang berakal sehat saja yang dapat mengambil pelajaran." (Shihab, 2002). Jadi dengan tingginya kedudukan orang yang berilmu, maka Pendidikan sudah selayaknya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman supaya lebih mempermudah penyebaran ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dengan tingginya kedudukan orang yang berilmu, maka pendidikan harus menjadi prioritas utama. Untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif dan menghasilkan peserta didik yang berilmu serta berakhlak mulia, diperlukan perencanaan pembelajaran yang tepat. Salah satu faktor yang paling signifikan dalam menentukan keberhasilan ini adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang terstruktur, mudah dipahami, menarik minat peserta didik, dan disusun secara logis.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak signifikan terhadap hasil belajar dan pengembangan kompetensi peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Di antara berbagai kompetensi yang perlu dikembangkan melalui proses

pembelajaran, pencapaian hasil belajar yang optimal menjadi sangat penting. Akan tetapi, penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk mencapai hasil belajar yang optimal seringkali menghadapi kendala di lapangan. Hal ini terlihat dari kondisi pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode konvensional.

Setelah dilakukan observasi awal di SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dalam pembelajaran pendidik masih kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas masih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) bukan berpusat pada peserta didik (*student-centered*), sehingga peserta didik kurang aktif dalam berpartisipasi. Pendekatan yang digunakan oleh pendidik cenderung hanya berupa ceramah, pencatatan materi, dan minimnya diskusi atau eksplorasi konsep secara mandiri, sehingga menimbulkan efek jenuh serta kurang maksimal dalam menyerap materi pembelajaran dengan baik, sehingga dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang masih banyak di bawah KKM yaitu 75.

Ketuntasan nilai peserta didik dapat diperhatikan dari nilai semester genap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam tahun pelajaran 2024/2025.

Tabel 1. 1
Hasil Nilai Semester Genap Kelas IV Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah peserta didik	KKM	Tuntas > 75		Tidak Tuntas < 75	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
IV-A	21	75	9	42,86%	12	57,14%
IV-B	21	75	8	38,10%	13	61,90%

Tabel diatas menunjukkan data hasil belajar peserta didik di kelas IV-A dan IV-B berdasarkan ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal yang diacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Menurut ketuntasan klasikal yang diatur oleh Mendikbud, suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 75% peserta didik dalam kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar individual (nilai $\geq$ KKM).

Pada kelas IV-A, dari 21 peserta didik yang ada, sebanyak 9 peserta didik atau 42,86% dinyatakan tuntas, dan 12 peserta didik (57,14%) belum tuntas. Sedangkan pada kelas IV-B, dari 21 peserta didik, sebanyak 8 peserta didik (38,10%) mencapai ketuntasan, sementara 13 peserta didik (61,90%) belum tuntas.

Berdasarkan ketuntasan klasikal, kedua kelas ini belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal karena persentase peserta didik yang tuntas belum mencapai ambang batas 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa capaian pembelajaran secara keseluruhan di kedua kelas masih perlu ditingkatkan agar jumlah siswa yang tuntas belajar dapat memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh Mendikbud.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya berperan pasif, melainkan juga aktif berinteraksi, berdiskusi, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Salah satu model yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*). Model pembelajaran POGIL dipilih karena pendekatannya yang berpusat pada peserta didik dan berbasis kerja kelompok. Dalam model ini, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil dan terlibat dalam inquiry terbimbing, di mana mereka dibantu untuk membangun kembali pemahaman mereka terhadap materi melalui eksplorasi dan diskusi yang terstruktur (Sari dkk., 2021).

Model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) ini menekankan pada pembelajaran yang interaktif dalam berpikir, mengeluarkan ide-ide dan meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil, karena pembelajaran efektif melibatkan peran aktif peserta didik baik mental, fisik, dan sosialnya dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang demikian menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Dionisius dkk., 2019).

Dengan demikian, penerapan model POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran, model ini juga memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Model POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik karena proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*).
2. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V di SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam ?

D. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan batasan masalah, dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan BP kelas V SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam tanpa menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*)?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan BP kelas V SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam dengan menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*)?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang diteliti, yaitu :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan BP kelas V SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam tanpa menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*)?

2. Untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan BP kelas V SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam dengan menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*)?
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) ?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis bagi peneliti, pendidik, dan sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu kependidikan.
 - b. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta didik

Membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berbasis pemecahan masalah.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pendidik agar dapat menggunakan model yang lebih sesuai dalam proses pembelajaran.

c. Sekolah

Menjadi referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang sama.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dengan judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian “Penerapan Model POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) terhadap Hasil Belajar

Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 02 Sungai Tanang Kabupaten Agam”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan :

1. Model POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*)

Model pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing yang menekankan pada proses berpikir kritis dan kolaboratif dalam kelompok kecil. Dalam model ini, peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui serangkaian pertanyaan dan aktivitas yang dirancang secara sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan konsep, bukan sebagai sumber utama informasi (Syarafibi dkk., 2024).

Dalam penelitian ini, Model Pembelajaran POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) dioperasionalisasikan sebagai perlakuan khusus yang diberikan kepada peserta didik di kelas eksperimen, yaitu Kelas V-B. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Penerapan model ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pembagian kelompok kecil, penggunaan lembar kerja terbimbing yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada penemuan konsep, serta peran

guru sebagai fasilitator yang memantau dan membimbing jalannya diskusi kelompok.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Menurut Hamalik, hasil belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2007).

Untuk mengukur hasil belajar ini, peneliti menggunakan instrumen tes yang diberikan dalam dua tahap, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Pemberian *pre-test* dan *post-test* ini dilakukan di kelas eksperimen (V-B) dan kelas kontrol (V-A). Data yang diperoleh dari kedua tes ini kemudian dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata dari kedua kelas untuk menentukan apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik yang menggunakan Model POGIL.